

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai program beasiswa dan bantuan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah hingga pihak swasta, salah satu dari berbagai program beasiswa tersebut adalah program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) merupakan salah satu program bantuan pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah Provinsi Jakarta, yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan tinggi bagi mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga berlatar belakang kurang mampu. Program ini tidak hanya dilaksanakan pada perguruan tinggi umum saja, namun juga melibatkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dimana hal tersebut menunjukkan komitmen Pemerintah Provinsi Jakarta untuk mendukung keragaman jalur pendidikan tinggi di Indonesia (Uzma,2023).

Program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) hadir sebagai jawaban terhadap kenyataan sosial-ekonomi di Jakarta, dimana kesenjangan ekonomi yang nyata sering kali menjadi penghambat bagi banyak lulusan SMA/ sederajat untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) ini tidak hanya memberikan bantuan secara finansial, tetapi juga memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa berprestasi yang berasal dari keluarga dengan latar belakang kurang mampu untuk merasakan pendidikan tinggi. Dengan demikian, Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) berfungsi sebagai pendorong pemerataan dalam akses pendidikan (Riza,2024).

Salah satu hal menarik dari program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) adalah adanya keterlibatan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai institusi penerima mahasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) tidak hanya berfokus

pada studi islam tradisional, tetapi juga memadukan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya, hal ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan tinggi yang menggabungkan nilai keislaman dengan pengetahuan modern (Widiaputri, 2021).

Di antara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ikut serta dalam program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) adalah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, atau sering kita kenal sebagai UIN Bandung. UIN Bandung sendiri didirikan pada tahun 1968 dan bertransformasi menjadi UIN pada tahun 2005, telah menempatkan diri sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang cukup bergengsi di Indonesia. Menurut AD Scienific Index 2025, UIN Bandung berhasil mendapatkan peringkat pertama sebagai Perguruan Tinngi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbaik di Indonesia, sebagai hasil dari peningkatan produktivitas dan dampak keilmuan yang signifikan. Berlokasi di Kota Bandung, yang dikenal sebagai pusat pendidikan di Jawa Barat, memberikan kesan unik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) (Rizkianur dan Magriasti 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, penerima Kartu Jakarata Mahasiswa Unggul (KJMU) sendiri memiliki kriteria tertentu, seperti memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Jakarta, berlatar belakang keluarga tidak mampu, memiliki prestasi akademik, dan tentunya mahasiswa aktif mulai dari semester tiga hingga semester sepuluh dari berbagai fakultas dan program studi yang berbeda. Kemudian, observasi menunjukkan bahwa penerima seringkali menghadapi tekanan untuk memenuhi syarat keberlanjutan, seperti harus mempertahankan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan juga harus mematuhi ketentuan administratif. Tekanan ini sejalan dengan dinamika sosial yang ada seperti adanya stigma dan adaptasi di lingkungan kampus, sehingga menuntut penerima mengembangkan berbagai strategi agar tetap bertahan.

Hal ini semakin relevan ketika dalam pelaksanaannya, beberapa mahasiswa penerima program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) mengalami pemutusan

bantuan karena berbagai faktor seperti pelanggaran ketentuan yang telah ditetapkan program, penurunan prestasi akademik, ketidaksesuaian data, dan juga perubahan kondisi ekonomi keluarga. Pemutusan program bantuan ini memberikan dampak yang cukup serius terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Pemutusan bantuan pendidikan seperti Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) berdampak langsung pada stabilitas pendidikan mahasiswa, khususnya dalam hal pembiayaan kuliah dan akses terhadap fasilitas penunjang akademik. Ketika bantuan tidak lagi tersedia, mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah akan kesulitan memenuhi kewajiban administratif seperti pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) serta mengalami keterbatasan dalam memperoleh sarana pembelajaran, seperti buku, perangkat elektronik, dan koneksi internet. Situasi ini tidak hanya menghambat kelancaran proses studi, tetapi juga dapat berujung pada tertundanya kelulusan, hingga potensi mahasiswa terpaksa berhenti kuliah karena ketidakmampuan finansial. Lebih jauh, tekanan ekonomi yang mendadak tersebut cenderung menyebabkan penurunan fokus belajar, karena mahasiswa harus membagi perhatian antara tuntutan akademik dan beban pikiran terkait kondisi keuangannya. Dalam banyak kasus, mahasiswa akhirnya terpaksa mencari sumber penghasilan tambahan, seperti bekerja paruh waktu, yang pada gilirannya mengurangi waktu belajar mereka. Konsekuensi dari kondisi ini juga mencakup menurunnya partisipasi dalam kegiatan akademik nonformal, seperti seminar, pelatihan, atau organisasi kemahasiswaan, yang sesungguhnya sangat penting untuk menunjang prestasi dan pengembangan diri mereka selama berada di perguruan tinggi.

Dilihat dari segi motivasi belajar, pemutusan Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) dapat mempengaruhi aspek internal dan eksternal mahasiswa. Secara internal, mahasiswa sering kali mengalami penurunan rasa kepercayaan diri dan penurunan semangat belajar (Putri,2023). Secara eksternal, berkurangnya dukungan secara finansial dapat membatasi akses terhadap sumber belajar serta aktivitas akademik. Kemudian, tekanan dari keluarga menyangkut biaya pendidikan

juga dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Septina,2023).

Di tengah komitmen pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi masyarakatnya, program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) hadir sebagai bentuk intervensi sosial yang menargetkan kelompok mahasiswa dari keluarga ekonomi kurang mampu namun memiliki prestasi akademik. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya menyasar perguruan tinggi negeri secara umum, tetapi juga menjangkau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu mitra institusional penerima mahasiswa program tersebut (Uzma, 2023).

Keterlibatan UIN Bandung memberikan gambaran unik tentang bagaimana implementasi bantuan sosial pendidikan dari wilayah DKI Jakarta memengaruhi dinamika sosial mahasiswa di luar daerah, khususnya dalam konteks kampus berbasis keagamaan. Dalam praktiknya, mahasiswa penerima KJMU tidak hanya menerima manfaat secara ekonomi, tetapi juga menghadapi tuntutan administratif dan akademik yang kompleks. Mahasiswa wajib mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertentu dan mematuhi ketentuan verifikasi data secara berkala. Tidak sedikit di antara mereka yang mengalami pemutusan bantuan secara tiba-tiba, akibat tidak terpenuhinya salah satu syarat administratif atau perubahan kondisi keluarga. Pemutusan bantuan ini, sebagaimana ditemukan dalam observasi awal, berdampak signifikan terhadap stabilitas akademik, motivasi belajar, serta keseimbangan sosial mahasiswa, yang sering kali tidak siap menghadapi ketidakpastian semacam ini (Putri, 2023). Dalam konteks kampus berbasis keislaman seperti UIN Bandung, dinamika sosial penerima KJMU menjadi semakin menarik untuk diteliti.

Di satu sisi, mahasiswa berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif, spiritualitas, dan solidaritas. Di sisi lain, mereka harus menjalani tekanan administratif dan ekonomi yang kerap kali menimbulkan stres, rasa malu, atau bahkan stigma dari lingkungan pergaulan akademik. Persoalan ini belum banyak

dikaji secara khusus dalam kajian ilmiah. Padahal, pengalaman sosial mahasiswa dalam menghadapi pemutusan bantuan adalah bagian penting dari dinamika kehidupan kampus yang patut diperhatikan. Gap penelitian muncul dari dominannya studi-studi sebelumnya yang berfokus pada aspek kuantitatif seperti efektivitas bantuan terhadap IPK mahasiswa (Riza, 2024), atau pada tinjauan kebijakan makro terhadap distribusi beasiswa pendidikan (Widiaputri, 2021). Penelitian tersebut belum menjawab bagaimana mahasiswa membentuk strategi sosial, ekonomi, dan psikologis ketika bantuan yang mereka andalkan tiba-tiba dihentikan.

Tidak ada banyak penelitian yang menggali pengalaman sosial mahasiswa sebagai subjek aktif dalam menghadapi kebijakan, apalagi di lingkungan PTKIN yang memiliki karakter dan nilai kelembagaan yang khas. Selain itu, dalam beberapa kasus yang diamati, muncul fenomena sosial berupa solidaritas antar sesama penerima KJMU, seperti tindakan patungan atau urunan dana untuk membantu rekan yang terkena pemutusan. Fenomena ini menjadi penanda adanya respons sosial yang tumbuh secara organik sebagai bentuk resistensi sekaligus upaya mempertahankan akses terhadap pendidikan tinggi. Akan tetapi, solidaritas tersebut belum banyak dianalisis dalam kerangka ilmiah, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan struktur hubungan sosial di kalangan mahasiswa setelah bantuan diputus.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi urgensial untuk dilakukan, karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh mahasiswa penerima KJMU, khususnya dalam konteks PTKIN. Kajian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana dinamika sosial, seperti tekanan psikologis, perubahan hubungan sosial, serta strategi bertahan, membentuk karakter dan pengalaman mahasiswa sebagai bagian dari kelompok rentan di perguruan tinggi. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana bantuan pendidikan tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas sosial dan relasi antar mahasiswa di lingkungan kampus keagamaan. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini dapat menjadi

bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan, baik bagi pemerintah daerah selaku penyelenggara program maupun pihak kampus yang selama ini hanya menjadi perantara administratif. Adanya wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial penerima bantuan akan sangat membantu dalam merancang sistem dukungan sosial yang lebih adaptif, seperti pendampingan psikologis, bimbingan akademik, atau regulasi pengajuan banding yang lebih transparan. Dengan cara ini, program KJMU tidak hanya dilihat sebagai distribusi dana, tetapi sebagai bagian dari proses pembangunan sumber daya manusia yang berkeadilan.

Sebagai kesimpulan, dengan mengangkat judul “Dinamika Sosial Penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN): Penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,” penelitian ini akan menjawab bagaimana mahasiswa penerima bantuan menghadapi tekanan sosial dan ekonomi ketika bantuan dihentikan, serta bagaimana mereka membentuk solidaritas dan strategi bertahan dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan kajian empiris terkait pengalaman sosial mahasiswa dalam konteks kebijakan pendidikan daerah yang berdampak lintas wilayah dan institusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti menarik sebuah pokok permasalahan yaitu “Dinamika penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) pada perguruan keagamaan islam negeri (PTKIN) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”

Selanjutnya peneliti membagi dalam sub-problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sosial penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Faktor apa yang mendorong terjadinya dinamika sosial penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

3. Strategi apa yang diterapkan penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ketika terjadi pemutusan program bantuan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari dinamika penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berikut ini dijabarkan tujuan-tujuan penelitian:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana dinamika sosial penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Untuk mengetahui Faktor apa yang mendorong terjadinya dinamika sosial penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Untuk mengetahui Strategi apa yang diterapkan penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ketika terjadi pemutusan program bantuan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis maupun praktis.

Berikut manfaat akademis dan praktis dalam penelitian ini:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman, khususnya pada kajian ilmu Sosiologi bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi

peneliti, khususnya mengenai dinamika penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi mahasiswa mengenai berbagai peluang dan tantangan yang mereka hadapi sebagai penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Melalui kajian ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana status mereka sebagai penerima KJMU mempengaruhi kehidupan akademik dan sosial mereka, baik di kampus maupun dalam interaksi dengan mahasiswa lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali hambatan-hambatan yang mungkin muncul akibat perbedaan status sosial dan akses terhadap berbagai sumber daya, serta bagaimana mereka bisa mengelola atau mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang dampak sosial dan psikologis dari bantuan pendidikan yang diterima, serta membantu mahasiswa dalam menyusun strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada secara optimal, sekaligus mengantisipasi potensi kesulitan yang mungkin timbul dalam proses pendidikan mereka.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara umum, terutama dalam hal peningkatan transparansi dalam pelaksanaan program bantuan pendidikan seperti Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai mekanisme dan proses distribusi bantuan tersebut, sehingga tercipta akuntabilitas yang lebih baik dalam pengelolaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penyempurnaan program, memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para penerima, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah dalam menjalankan program-program pendidikan yang berkeadilan.

E. Kerangka Berpikir

Untuk memahami cara peneliti mengembangkan pemikiran dalam menjelaskan permasalahan penelitian, peneliti menyusun kerangka berpikir yang dirancang sebagai berikut:

Program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) merupakan sebuah inisiatif dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi warga Jakarta. Dalam implementasi program ini di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung), menciptakan dinamika yang cukup unik dan menarik untuk diteliti lebih jauh lagi. Hal ini, menjadi dasar untuk memahami bagaimana program bantuan pendidikan dari suatu daerah dapat berdampak pada institusi pendidikan tinggi di berbagai daerah lain (Eloyhansen & Listiawati 2023).

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mendorong adanya dinamika sosial penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) di UIN Bandung, ini mencakup hubungan antara implementasi program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) dengan kinerja akademik serta pengalaman belajar dari mahasiswa penerima bantuan. Kerangka berpikir ini memperkirakan adanya keterkaitan antara bantuan finansial dengan motivasi belajar, prestasi akademik, dan juga pengembangan strategi penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) untuk tetap bertahan. Penelitian ini akan menggali bagaimana bantuan pendidikan ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengakses sumber daya pendidikan, terutama dalam pencapaian akademik mereka. Kemudian, kerangka berpikir ini juga mengeksplorasi peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN), khususnya UIN Bandung dalam mendukung keberhasilan penerima Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Hal

ini meliputi kebijakan dan program yang diterapkan oleh kampus untuk dalam memfasilitasi adaptasi dan keberhasilan akademik mahasiswa penerima bantuan (Resa, 2024).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan serupa di masa depan, sehingga dapat memperkuat upaya pemerintah dalam meningkatkan pemerataan akses pendidikan tinggi yang berkualitas di seluruh Indonesia. Dengan temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam menyusun program-program bantuan pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran, terutama bagi kelompok mahasiswa yang kurang mampu. Selain itu, penelitian ini berpotensi untuk mengungkapkan berbagai pola dan strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi program bantuan pendidikan serupa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) lain, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, maupun di Perguruan Tinggi umum. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks saat ini, tetapi juga dapat menjadi acuan penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil di masa mendatang, serta membuka peluang bagi perguruan tinggi lainnya untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan kebijakan yang sejalan dengan tujuan pemerataan akses pendidikan di Indonesia.

. Dengan mengacu pada teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, dinamika sosial yang terjadi pada mahasiswa penerima KJMU di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dipahami melalui dua kemungkinan bentuk konflik, yakni konflik realistik dan konflik non-realistik. Penerima KJMU berpotensi mengalami konflik realistik yang bersumber dari ketimpangan akses terhadap sumber daya pendidikan, fasilitas kampus, atau peluang akademik.

Ketika mahasiswa penerima KJMU merasa diperlakukan berbeda oleh lingkungan kampus baik oleh sesama mahasiswa maupun oleh sistem institusi maka ketegangan yang timbul dapat dilihat sebagai bentuk konflik realistik yang berkaitan

dengan distribusi sumber daya dan ekspektasi sosial (Cosser, 1999). Selain itu, dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus, konflik juga dapat bersifat non-realistis.

Hal ini terjadi apabila mahasiswa penerima KJMU menjadi objek stigma sosial, seperti anggapan bahwa mereka tidak layak menerima bantuan karena berasal dari wilayah administratif yang berbeda atau karena label "mahasiswa bantuan." Konflik jenis ini tidak berdasar pada kepentingan material, melainkan pada ekspresi emosional yang tidak rasional dan berpotensi memperkuat batas-batas identitas sosial antar kelompok (Ritzer, 2011). Konflik non-realistis seperti ini dapat memperlemah integrasi sosial dalam komunitas kampus dan menjadi penghambat keberhasilan akademik maupun adaptasi sosial mahasiswa. Kerangka berpikir ini dibangun untuk menjelaskan bahwa bantuan pendidikan seperti KJMU tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi, namun juga memiliki dampak sosial yang kompleks dalam kehidupan penerimanya.

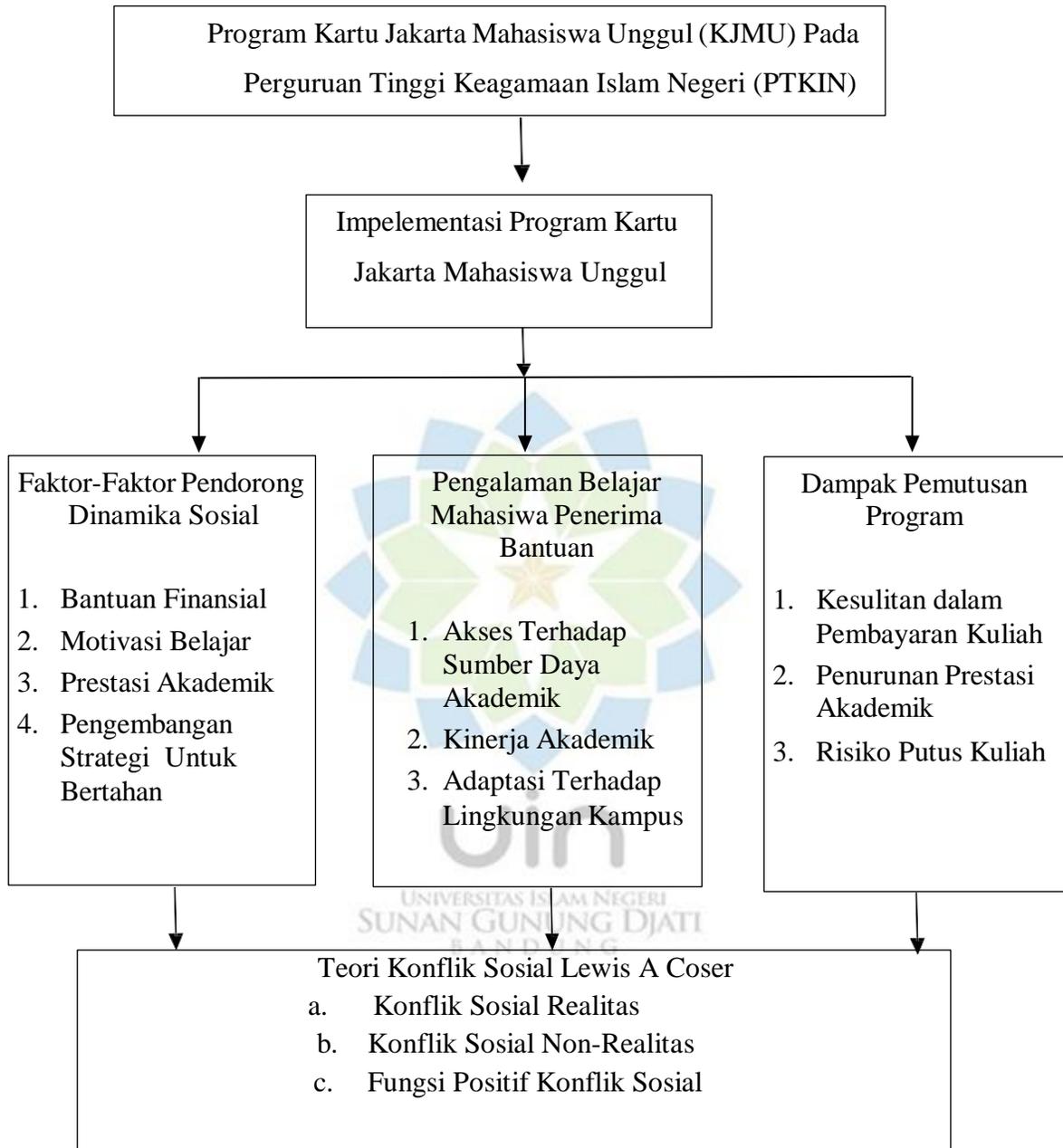
Melalui perspektif teori konflik yang dikembangkan oleh Lewis A. Cosser, dinamika hubungan antara mahasiswa penerima dan non-penerima KJMU serta interaksi mereka dengan pihak kampus dapat dilihat sebagai sebuah proses sosial yang penuh potensi ketegangan. Ketegangan ini bisa muncul karena adanya perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, seperti bantuan pendidikan, yang menciptakan kesenjangan antara kedua kelompok tersebut. Konflik semacam ini merupakan wujud dari perbedaan kepentingan yang realistis, di mana masing-masing kelompok berusaha untuk mempertahankan atau memperbaiki posisi mereka dalam struktur sosial yang ada. Namun, Cosser juga menekankan bahwa konflik semacam ini tidak selalu berdampak negatif. Justru, jika dikelola dengan bijak, konflik tersebut dapat mempererat hubungan antar kelompok dan menciptakan solidaritas yang lebih kuat, serta mendorong terciptanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengukur efektivitas program

KJMU dari perspektif akademik, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial yang terjadi di antara mahasiswa dan antara mereka dengan pihak kampus membentuk suatu realitas sosial yang baru. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan bagaimana konflik-konflik ini dipandang dan ditangani oleh berbagai pihak, baik oleh mahasiswa penerima KJMU, non-penerima, maupun pihak kampus. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kebijakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan distribusi bantuan seperti KJMU, dapat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan budaya yang ada. Kebijakan yang mengakui adanya perbedaan sosial dan kultural di antara mahasiswa akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana ketegangan dapat diminimalkan dan solidaritas serta kesadaran kolektif dapat berkembang.

Selanjutnya untuk mempermudah dalam melihat kerangka berpikir pada penelitian ini, peneliti membuat tabel kerangka berpikir sebagai berikut





Gambar 1 Kerangka Berpikir